

Edukasi Moral Seksual dan Kesehatan Reproduksi Anak Remaja di Desa Belung Poncokusumo

Anaqoh Taqiyah¹, Bening Sih Kinanti², Muhammad Farhan³, Muhammad Nasrul Rifa Nugraha⁴, Samudera Aria Putra⁵

¹Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia; email: anaqoht@student.ub.ac.id

²Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia; email: beningsihk@student.ub.ac.id

³Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia; email: mfarhaan1500@student.ub.ac.id

⁴Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia; email: muhammadnasrulrafa.mnr@gmail.com

⁵Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia; email: smdrlvian@student.ub.ac.id

Kata Kunci

Anak dan Remaja,
Kesehatan Reproduksi,
Koproduksi Pengetahuan,
Moral Seksual,
Pendidikan Seks

Abstrak

Program kerja "Taking Care of My Own Body: Kesehatan Reproduksi Anak dan Remaja" di Desa Belung, Poncokusumo, dilaksanakan untuk mengatasi minimnya edukasi seksual dan tingginya angka pernikahan usia dini. Bertujuan memberikan wawasan interaktif dan sesuai usia tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, program ini melibatkan pre-test, edukasi materi, diskusi kelompok (FGD) dengan ahli psikologi, dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta terkait moralitas seksual dan kesehatan reproduksi. Program ini berkontribusi dalam membangun kesadaran remaja untuk menjaga kesehatan tubuh dan membuat keputusan bijak di masa depan. Disarankan penyediaan materi pembelajaran lanjutan di rumah guna memperkuat pemahaman mandiri.



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Journal homepage: <https://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PICS/index>

A. Pendahuluan

Masalah seks masih dianggap tabu di kalangan masyarakat dan dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak (Yusuf, 2019). Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak kecil. Pendidikan Seks adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin (Siahaan, 2020). Pendidikan seks penting bagi remaja agar mereka mendapatkan informasi yang benar dan akurat mengenai masalah seksual dan kesehatan reproduksi (Septiawan et al., 2014). Oleh karena itu, pendidikan

seks memiliki peranan yang sangat vital dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan generasi muda.

Di Desa Belung terdapat masalah serius, yaitu tingginya angka pernikahan anak di usia dini. Oleh sebab itu, kelompok yang bertugas membuat sebuah program kerja yang bernama "*Taking Care of My Own Body: Kesehatan Reproduksi Anak dan Remaja*". Program kerja ini dibuat untuk memberikan pendidikan seksual terhadap anak-anak di kelas 5 dan 6 yang bertempat di MI KH. Ramly Tamim dan SDN 2 Belung. Munculnya kegiatan tersebut dikarenakan tidak adanya edukasi tentang pendidikan seksual terhadap para anak-anak di Desa Belung. Selain itu, program kerja ini juga dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan alat reproduksi, yang sering kali dianggap sebagai topik yang tabu atau kurang diperbincangkan di lingkungan mereka. Melalui penyampaian materi yang interaktif dan menyenangkan, remaja diajak untuk secara aktif memahami cara-cara yang tepat dalam merawat alat reproduksi, mulai dari praktik kebersihan yang benar hingga pentingnya pencegahan penyakit. Selain itu, mereka juga dilatih untuk mengenali kesalahan-kesalahan umum yang sering terjadi akibat kurangnya informasi, seperti penggunaan produk yang tidak aman atau kebiasaan buruk yang dapat membahayakan kesehatan reproduksi.

Oleh sebab itu, pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga menyentuh kesadaran mental dan emosional remaja dalam merawat diri mereka. Dengan meningkatkan pemahaman tentang tanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi, diharapkan remaja dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan terkait tubuh mereka. Hal ini tentunya akan memberikan dampak jangka panjang, membantu mereka mencegah berbagai masalah kesehatan di masa depan, seperti infeksi, gangguan hormonal, atau masalah reproduksi yang lebih serius. Pada akhirnya, kegiatan ini tidak hanya mendukung kesehatan fisik remaja, tetapi juga berperan penting dalam membangun kesadaran diri yang kuat, memperkuat kepercayaan diri, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara holistik, baik dari segi fisik, mental, maupun emosional.

B. Metode Pelaksanaan

Program kerja Upaya Peningkatan Moral Seksual (Pendidikan Seks) Anak dan Remaja ini merupakan program terencana dari kelompok 33 FBD JANTRA 04. Program ini berusaha untuk memberikan pengajaran dan memberikan wawasan mendalam kepada remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan alat reproduksi, yang seringkali menjadi topik tabu atau kurang dibahas di lingkungan mereka. Program kerja ini berbasis audio visual dan pemaparan materi melalui power point oleh dosen Psikologi UB dan Mahasiswa Psikologi UB yang terdiri dari 4 rangkaian pencerdasan yaitu pre-test, edukasi materi, FGD, dan post-test.

- 1) Pre-test: Peserta akan mengikuti pre-test untuk mengukur pengetahuan awal mereka tentang kebersihan reproduksi dan dampak pernikahan dini.
- 2) Edukasi materi: Pemateri akan memaparkan materi yang berfokus pada aspek kesehatan reproduksi dan pentingnya kebersihan, serta akan membahas dampak psikologis dari pernikahan anak usia dini serta cara mengatasi tekanan sosial terkait hal tersebut.
- 3) FGD: Setelah mendapatkan materi, peserta akan membuat forum FGD yang didampingi oleh mahasiswa knk sebagai fasilitator. Dalam FGD ini melakukan sesi berbagi cerita dan pengalaman.

- 4) Post-test: menilai sejauh mana pemahaman mereka telah meningkat. Diharapkan hasil dari post-test ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran mereka.

Dengan metode yang terstruktur dan pemateri yang kompeten, kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membekali remaja dengan pemahaman yang lebih baik untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka dan membuat keputusan yang lebih bijak di masa depan.

Untuk siswa-siswi sekolah dasar, hadirnya program ini sangat penting untuk memberikan pemahaman dasar mengenai kesehatan dan kebersihan tubuh mereka, termasuk area reproduksi, dengan cara yang sesuai dengan usia mereka. Melalui pendekatan yang ramah anak dan materi yang disajikan secara visual serta interaktif, siswa-siswi akan lebih mudah memahami pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan belajar mengenali batasan serta menghargai privasi diri. Edukasi ini juga bertujuan untuk mengajarkan kepada mereka cara melindungi diri dari situasi yang berpotensi berbahaya, serta membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang dewasa yang dapat dipercaya jika mereka mengalami ketidaknyamanan. Diharapkan dengan adanya program ini, siswa-siswi sekolah dasar dapat memiliki dasar yang kuat dalam menjaga kesehatan diri dan memiliki kesadaran awal untuk menjaga serta menghormati tubuh mereka.

C. Hasil dan Pembahasan

Program kerja yang telah dilaksanakan dimulai dengan adanya penyusunan proposal serta perencanaan kegiatan dan agenda pra-kegiatan dengan matang. Rancangan program kerja "Taking Care of My Own Body: Kesehatan Reproduksi Anak dan Remaja" dapat dilihat dalam rincian seperti di bawah.

1. Perencanaan Awal Pengabdian

Pada minggu pertama kegiatan KKN FISIP UB atau FBD Jantra, kelompok KKN bertugas melakukan pertemuan dengan pihak sekolah yang terdiri dari 2 sekolah yaitu K.H Romly Tamim dan SDN 02 Belung. Dalam pertemuan dengan pihak sekolah ini, kelompok bertugas dapat memetakan masalah dan kebutuhan dari anak-anak di sekolah tersebut. Selain bertemu dengan pihak sekolah, kelompok bertugas juga bertemu dengan banyak warga desa termasuk orang tua murid serta kelompok PKK desa. Dari pertemuan ini, kelompok bertugas menemukan bahwa pihak warga desa menyarankan untuk melakukan adanya pendidikan perihal moral seksual dan seksualitas bagi anak-anak di desa, yang muncul dari kekhawatiran mengenai edukasi seks yang sehat dan teratur serta tersupervisi sejak dini.

2. Rapat Koordinasi Kelompok KKN Bertugas

Setelah melakukan pertemuan dengan berbagai pihak di Desa Belung, kelompok bertugas melaksanakan rapat koordinasi rutin untuk lebih spesifiknya memetakan latar belakang, tujuan, target, dan perencanaan penyusunan modul yang dapat digunakan dalam program kerja edukasi seksual ini. Dalam rapat ini, kelompok bertugas juga mempersiapkan pemateri yang dapat diundang demi adanya sosok pakar untuk menyampaikan materi dalam program kerja ini. Kelompok bertugas kemudian juga mempersiapkan serangkaian hadiah kecil bagi peserta program kerja ini untuk menyemangati anak-anak belajar tentang moral seksual, contoh dari hadiah kecil ini berupa *goodie bag* berisi makanan ringan dan permen kecil.

3. *Diskusi Dengan Pakar Psikologi Mengenai Program Kerja Edukasi Seksual Anak*

Pada minggu kedua dari pelaksanaan FBD Jantra di Desa Belung, kelompok bertugas melakukan pertemuan secara online dengan salah satu dosen dari Departemen Psikologi Universitas Brawijaya yaitu Ibu Bona untuk mendiskusikan perancangan modul dan melakukan briefing dari Ibu Bona kepada mahasiswa bertugas untuk melakukan penyampaian mengenai edukasi seks kepada anak-anak di Desa Belung. Ibu Bona menjelaskan serangkaian *Do's & Don't-s* dalam hal program kerja ini menimbang bahwa edukasi seksual termasuk hal yang masih tabu untuk dibicarakan secara luas terutama bagi anak-anak.

4. *Kegiatan Sosialisasi*



Gambar 1. Penyampaian Materi Taking Care of My Own Body: Kesehatan Reproduksi Anak dan Remaja

Gambar 1 menunjukkan, kelompok bertugas melaksanakan agenda pertama dari sosialisasi pendidikan seksual kepada anak-anak kelas 6 di SDN 02 Belung melalui media interaktif *Power Point Presentation* yang berisikan gambar dan video menarik yang kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh pemateri. Sebelum memulai sesi edukasi, peserta dari program kerja ini mengikuti pre-test untuk mengukur pengetahuan awal mereka tentang kebersihan reproduksi dan dampak pernikahan dini. Sosialisasi pendidikan seksual anak di MI KH. Ramly Tamim disampaikan oleh Alumni psikolog UB, Pramaisella Tasya, S.Psi. dan di SDN 2 Belung oleh Dosen Psikolog, Elmy Bonafita, S. Psi., M.Psi., namun sayangnya berhalangan hadir sehingga digantikan oleh mahasiswa psikologi dari FBD JANTRA kelompok 04 yakni Enjelifi Januarti Zakinah dan Yohana Novarinda Setia Bunda. Materi disampaikan oleh dua pemateri yang memiliki latar belakang psikologi, sehingga pendekatan yang digunakan akan lebih mendalam dan sesuai dengan perkembangan psikologis remaja. Pemateri pertama akan fokus pada aspek kesehatan reproduksi dan pentingnya kebersihan, sementara pemateri kedua akan membahas dampak psikologis dari pernikahan anak usia dini serta cara mengatasi tekanan sosial terkait hal tersebut.

Di akhir kegiatan, peserta akan mengikuti post-test untuk menilai sejauh mana pemahaman mereka telah meningkat. Diharapkan hasil dari post-test ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran mereka. Dengan metode yang terstruktur dan pemateri yang kompeten, kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membekali remaja dengan pemahaman yang lebih baik untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka dan membuat keputusan yang lebih bijak di masa depan.

5. Evaluasi Kegiatan

Dari program kerja pendidikan seksual yang telah terlaksana ini, kelompok bertugas memiliki sedikit evaluasi yaitu perihal pemberian PR atau tugas yang dapat dilakukan di rumah oleh anak-anak setelah mendapatkan sosialisasi pendidikan seksual untuk lebih lanjut dan lebih dalam mempelajari tentang moralitas seksual mereka secara lebih terstruktur di rumah. Hal ini dapat berupa buku bacaan kecil berisi panduan singkat, kuis interaktif dalam buku gambar, atau hal lainnya yang dapat mendorong anak-anak untuk terus memperhatikan moralitas seksual dan kesehatan reproduksi tubuh mereka.

Konsep performansi berkaitan dengan teori kebijakan yang tidak hanya menjelaskan proses pembuatan kebijakan, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mempengaruhi kebijakan tersebut yang dievaluasi berdasarkan efektivitas, kinerja, atau keberhasilan dari suatu produk ide yang mampu menghasilkan perubahan dalam masyarakat (Hoppe & Colebatch, 2016). Produk yang dihasilkan dari ide-ide dapat diwujudkan melalui proses diskusi antara akademisi dan pemangku kepentingan dalam pembuatan kebijakan memiliki potensi untuk membawa perubahan signifikan dalam masyarakat. Diskusi ini melibatkan berbagai pihak, termasuk mahasiswa, guru, dosen serta remaja dan anak-anak, yang berkontribusi dalam merumuskan kebijakan. Dalam konteks pendidikan seks, program ini melibatkan dosen dan mahasiswa Psikologi dari Universitas Brawijaya untuk memberikan pengajaran yang mendalam kepada remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan alat reproduksi, yang sering kali dianggap sebagai topik yang tabu. Kehadiran program ini sangat krusial untuk memberikan pemahaman dasar mengenai kesehatan dan kebersihan tubuh, termasuk aspek reproduksi, dengan pendekatan yang sesuai dengan usia peserta. Dengan menggunakan metode yang ramah anak serta materi yang disajikan secara visual dapat menimbulkan interaktif, diharapkan siswa-siswi dapat lebih mudah memahami pentingnya menjaga kebersihan tubuh serta belajar mengenali batasan dan menghargai privasi diri mereka.

Program kerja "Taking Care of My Own Body: Kesehatan Reproduksi Anak dan Remaja" di Desa Belung mengimplementasikan konsep koproduksi pengetahuan, yaitu pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak untuk menciptakan solusi berbasis kebutuhan komunitas. Dalam hal ini, tingginya angka pernikahan dini di Desa Belung menjadi dasar dilaksanakannya program pendidikan seks bagi anak-anak dan remaja. Program ini melibatkan institusi pendidikan seperti MI KH. Ramly Tamim dan SDN 2 Belung sebagai mitra utama yang menyediakan ruang dan dukungan, serta memberikan wawasan mengenai perilaku anak-anak di sekolah. Komunitas lokal, termasuk orang tua dan tokoh masyarakat, turut dilibatkan untuk memastikan materi yang disampaikan sesuai dengan nilai budaya dan agama setempat. Selain itu, tim pelaksana program bertugas mengintegrasikan pengetahuan akademik tentang kesehatan reproduksi dengan kebutuhan spesifik anak-anak dan remaja di desa ini.

Melalui metode penyampaian materi yang interaktif dan menyenangkan, program ini menciptakan transfer pengetahuan dua arah, di mana anak-anak dan remaja mendapatkan edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, sementara pelaksana program memperoleh wawasan tentang tantangan spesifik yang dihadapi komunitas. Pendekatan ini juga memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan seks sebagai upaya preventif terhadap pernikahan dini dan masalah kesehatan reproduksi. Dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, program ini membangun kesadaran kolektif sekaligus memastikan bahwa intervensi yang dilakukan bersifat relevan, inklusif, dan berkelanjutan. Dalam kerangka intervensi komunitas, koproduksi pengetahuan tidak hanya meningkatkan moral

seksual anak dan remaja tetapi juga menciptakan pondasi yang kuat untuk kesehatan reproduksi dan kesejahteraan generasi muda di Desa Belung.

Koproduksi pengetahuan dalam konteks intervensi komunitas, khususnya dalam upaya peningkatan moral seksual anak dan remaja, merupakan pendekatan yang melibatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah. Program kerja seperti "Taking Care of My Own Body: Kesehatan Reproduksi Anak dan Remaja" di Desa Belung Poncokusumo bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang kesehatan reproduksi melalui pendidikan seks yang komprehensif.

Koproduksi pengetahuan merujuk pada proses di mana masyarakat berperan aktif dalam menciptakan dan memanfaatkan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Menurut Elinor Ostrom, konsep ini mencerminkan peran aktif kelompok masyarakat dalam penyediaan barang dan layanan yang ditujukan untuk kepentingan mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan seks, koproduksi pengetahuan dapat membantu mengatasi stigma dan kesalahpahaman seputar isu-isu seksual yang sering kali menjadi tabu di masyarakat.

Pendekatan yang bisa dilakukan dalam menjalankan program pendidikan seks ini meliputi partisipasi dari berbagai pihak seperti masyarakat, adanya pelatihan praktis, serta pemanfaatan sumber daya lokal.

1. Partisipasi Masyarakat: Melibatkan orang tua, guru, dan anggota komunitas dalam merancang kurikulum pendidikan seks yang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Hal ini memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dan diterima oleh masyarakat.
2. Pelatihan Praktis: Mengadakan workshop dan pelatihan bagi guru dan fasilitator lokal untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi secara efektif.
3. Sumber Daya Lokal: Memanfaatkan pengetahuan lokal dan pengalaman masyarakat dalam mengembangkan materi pendidikan yang mencerminkan konteks budaya setempat. Ini dapat mencakup penggunaan cerita rakyat atau contoh nyata dari kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan konsep-konsep kesehatan reproduksi.

Dengan melibatkan berbagai pihak, program ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak dan remaja, serta mengurangi stigma terkait pembicaraan tentang kesehatan reproduksi. Adanya pendidikan yang relevan dan partisipatif, diharapkan terjadi perubahan perilaku positif di kalangan anak-anak dan remaja mengenai kesehatan seksual mereka. Terlebih dari itu, proses koproduksi dapat memperkuat jaringan sosial di komunitas, membangun kepercayaan antar anggota masyarakat, serta meningkatkan kolaborasi antara berbagai pihak dalam mendukung kesehatan reproduksi.

Koproduksi pengetahuan dalam kerangka intervensi komunitas untuk peningkatan moral seksual anak dan remaja di Desa Belung Poncokusumo melalui program "Taking Care of My Own Body" menunjukkan potensi besar untuk menciptakan perubahan positif. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pendidikan seks, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kesehatan reproduksi. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, pendekatan ini memberikan landasan kuat untuk pengembangan program-program serupa di masa depan.

Namun, keberhasilan koproduksi pengetahuan dalam program ini sangat bergantung pada keberlanjutan dan konsistensi implementasinya. Program seperti

"*Taking Care of My Own Body*" memerlukan mekanisme pemantauan dan evaluasi yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Pemantauan ini dapat dilakukan melalui survei kepuasan, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus untuk memahami dampak dari program terhadap perubahan sikap dan perilaku anak dan remaja. Selain itu, evaluasi yang berkala juga memungkinkan program untuk terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, memastikan bahwa tujuan peningkatan moral seksual tetap relevan dan efektif.

Selain itu, penting untuk menciptakan ruang dialog yang aman dan inklusif bagi anak-anak, remaja, dan anggota komunitas lainnya. Dialog ini dapat mengurangi rasa takut atau malu untuk berbicara tentang isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi. Dalam konteks Desa Belung Poncokusumo, misalnya, forum-forum komunitas atau kegiatan sosial dapat dimanfaatkan sebagai platform untuk mendiskusikan hasil dari program dan berbagi pengalaman. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap program, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan pola pikir yang lebih luas di tingkat komunitas, sehingga membangun budaya keterbukaan dalam membicarakan dan menangani isu-isu kesehatan reproduksi.

D. Kesimpulan

Program kerja "*Taking Care of My Own Body: Kesehatan Reproduksi Anak dan Remaja*" di Desa Belung berhasil dilaksanakan melalui tahapan perencanaan yang matang, koordinasi yang baik dengan pihak sekolah dan masyarakat, serta kolaborasi dengan pakar psikologi. Program ini memberikan dampak positif dalam peningkatan pemahaman anak-anak terkait kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan dini melalui sosialisasi interaktif yang didukung oleh pemateri berpengalaman. Evaluasi dari program ini menunjukkan bahwa metode penyampaian dan struktur kegiatan sudah sesuai dengan kebutuhan sasaran, terlihat dari peningkatan hasil post-test peserta. Namun, masih terdapat peluang pengembangan dalam memperkuat pemahaman anak-anak dengan memberikan tugas lanjutan di rumah. Untuk pengembangan program serupa di masa mendatang, disarankan agar program ini menyertakan materi pembelajaran lanjutan yang dapat diakses anak-anak di rumah, seperti buku bacaan sederhana atau kuis interaktif. Dengan adanya materi tambahan ini, anak-anak diharapkan bisa lebih memperdalam pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi dan moralitas seksual secara mandiri dan lebih terarah. Selain itu, peningkatan koordinasi dengan tenaga pendidik serta pelatihan lebih lanjut untuk pemateri juga akan memperkuat kualitas sosialisasi di masa mendatang.

E. Daftar Pustaka

- Hoppe, R., & Colebatch, H. (2016). The role of theories in policy studies and policy work: Selective affinities between representation and performance. *European Policy Analysis*, 2(1). <https://doi.org/10.18278/epa.2.1.8>
- Septiawan, M. H., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2014). Pengaruh pendidikan seks dalam keluarga terhadap perkembangan moral anak. *Neliti*. <https://www.neliti.com/publications/250184/pengaruh-pendidikan-seks-dalam-keluarga-terhadap-perkembangan-moral-anak>
- Siahaan, R. J. (2020). Pendidikan seks dalam gereja sebagai upaya peningkatan kualitas moral remaja. *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 10(1), 60–73. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/71399497/pdf-libre.pdf>

Ostrom, E. (1993). Covenanting, co-producing, and the good society. *The Newsletter of PEGS*, 3(2), 7–9.

Yusuf, H. H. (2019). Pentingnya pendidikan seks bagi anak. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 13(1), 131–141. <https://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/16>